PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN MINAT SISWA TERHADAP BAHASA JAWA DI KELAS III SD

Ana Zumrotul Isnaini, Mia Adhinda Putri, Alfaiza Sabrina, Irsyanda Naufal Faiza, Himathul Aulia Farikha, Ali Ismunadi
[1]PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang
Alamat e-mail: anazumrotul@students.unnes.ac.id, miadhinda@students.unnes.ac.id, alfaizasabrina21@students.unnes.ac.id, irsyandana@students.unnes.ac.id, himatuuleaul@students.unnes.ac.id, ali_ismunadi@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in fostering students' interest in learning Javanese in class III SDN Purwoyoso 02. This study uses a qualitative approach with a case study type, involving one teacher and 21 students. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires. The results of the study indicate that teachers apply various innovative learning strategies, such as PjBL, storytelling, group discussions, and role simulations, as well as utilizing audio-visual media. This approach creates a more lively and contextual learning atmosphere, thereby increasing student involvement and interest. Teachers also take a personal approach according to student characteristics. Based on the questionnaire, most students showed enthusiasm and relevance to learning Javanese. This finding confirms the importance of the role of teachers in fostering interest in learning through varied and relevant strategies.

Keywords: Javanese language learning, Project Based Learning, Student

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Jawa di kelas III SDN Purwoyoso 02. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan satu guru dan 21 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran inovatif, seperti PjBL, bercerita, diskusi kelompok, dan simulasi peran, serta memanfaatkan media audio vidual. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan kontekstual, sehingga menumbuhkan keterlibatkan dan minat siswa. Guru juga melakukan pendekatan

personal sesuai karakteristik siswa. Berdasarkan angket, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan keterkaitan terhadap pembelajaran Bahasa Jawa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menumbuhkan minat belajar melalui strategi variatif dan relevan.

Kata Kunci: Pembelajaran bahasa Jawa, Pembelajaran Berbasis Proyek, Siswa

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu elemen kunci dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa (Sanga & Wangdra, 2023). Pendidikan merupakan sarana utama sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa adanya pendidikan, maka akan mengalami kesulitan untuk memperoleh hasil dari kualitas sumber daya yang maksimal. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri lagi dan sudah menjadi hak warga negara. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka akan merujuk pada berbagai bentuk pembelajaran yang dapat terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan memberikan individu kemampuan untuk berpikir kritis, berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Tanpa adanya pendidikan yang memadai, individu akan menghadapi berbagai kesulitan dalam mengembangkan potensi diri mereka dan berkontribusi secara optimal kepada masyarakat.

Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya dan identitas masyarakat Jawa. Dalam konteks pendidikan, Bahasa Jawa diajarkan sebagai bagian dari kurikulum yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa di kalangan siswa (Mujahid, Yusuf, & Setiawan, 2024). Terdapat empat keterampilan dasar yang menjadi fokus dalam pembelajaran Bahasa Jawa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Setyo Jadmiko, 2022). Menyimak adalah keterampilan pertama yang diajarkan, di mana

siswa dilatih untuk mendengarkan dengan baik percakapan atau narasi dalam Bahasa Jawa. Selanjutnya, berbicara merupakan keterampilan yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara aktif dalam Bahasa Jawa. Membaca adalah keterampilan ketiga yang diajarkan dalam muatan lokal Bahasa Jawa. Dengan membaca, siswa dapat mengenal berbagai teks, baik yang bersifat sastra maupun non-sastra, yang ditulis dalam Bahasa Jawa. Menulis adalah keterampilan yang memungkinkan siswa untuk menuangkan ide dan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan.

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah digunakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Jawa dalam komunikasi dan interaksi sosial tidak hanya memperkuat ikatan antaranggota masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Jawa di sekolah sangatlah penting untuk memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya mereka dan dapat berkontribusi dalam pelestarian bahasa dan budaya Jawa di masa depan.

Proses pembelajaran sangat berkaitan dengan peran yang dimainkan oleh siswa dan guru. Karena keikutsertaan guru dan siswa dalam memegang peranan penting pada proses pendidikan, maka akan mengubah perilaku anak. Pendidikan tidak akan berjalan efektif tanpa peran seorang guru. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan diperlukan kehadiran guru. Pada proses belajar mengajar peran guru sangat diperlukan, khususnya peran guru sebagai fasilitator (Sabila & Ain, 2021). Menurut Safitri (dalam Sulistriani et al., 2021) peran guru sebagai fasilitator sama halnya dengan guru unggul mampu menemukan sumber belajar yang bermanfaat, seperti narasumber, buku pelajaran, majalaj, atau surat kabar yang dapat mendorong keberlangsungan tujuan dan proses belajar mengajar.

Keberadaan guru dan siswa dalam dunia pendidikan adalah dua elemen yang saling melengkapi dan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dalam konteks ini, guru berfungsi

sebagai fasilitator dan pengarah, sementara siswa adalah subjek yang aktif dalam proses belajar (Lailatul Inayah et al., 2024). Keduanya memiliki peran yang krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Proses belajar yang dilakukan oleh siswa sangat dipengaruhi oleh metode mengajar yang diterapkan oleh guru. Metode yang tepat dan inovatif dapat membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Sebaliknya, jika metode yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, maka proses belajar dapat menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan mengajar mereka dan beradaptasi dengan berbagai gaya belajar siswa. Di sisi lain, peran guru juga sangat dipengaruhi oleh kondisi serta minat belajar siswa. Minat belajar siswa adalah faktor kunci yang dapat menentukan seberapa baik mereka menyerap informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Wista et al., 2024). Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, kreatif, dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang berminat mungkin akan menunjukkan sikap apatis dan kurang berpartisipasi, yang dapat menghambat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Kamis, 17 April 2025, di kelas III B, terlihat bahwa guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan menarik. Metode-metode tersebut meliputi *Project Based Learning* (PjBL), bercerita, diskusi kelompok, dan simulasi peran. Pendekatan-pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan dinamis, serta mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa. Metode *Project Based Learning* (PjBL) memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks yang lebih praktis. Simulasi peran, di sisi lain, memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berlatih berkomunikasi dalam situasi yang berbeda. Metode ini tidak hanya

meningkatkan keterampilan bahasa mereka, tetapi juga membantu siswa memahami konteks sosial dan budaya yang ada dalam bahasa Jawa.

Permasalahan serupa juga diteliti oleh (Wilayah et al., 2022) yang menemukan beberapa faktor penyebab kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa Jawa. Salah satu faktor utama yang mendominasi adalah perbedaan antara Bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah dengan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, karena mereka merasa bahwa bahasa yang diajarkan di kelas tidak relevan dengan pengalaman komunikasi mereka sehari-hari. Perbedaan ini dapat menciptakan jarak antara teori dan praktik, di mana siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah tidak dapat diterapkan dalam konteks nyata. Ketika siswa tidak dapat melihat relevansi antara pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari mereka, minat mereka terhadap mata pelajaran tersebut cenderung menurun. Selain itu, minat dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, termasuk faktor guru, kurikulum, dan lingkungan. Peran guru sangat krusial dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan metode yang inovatif, dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa akan lebih berhasil dalam menarik perhatian dan minat siswa terhadap pelajaran (Andini et al., 2024). Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa Jawa, diperlukan pendekatan yang menyeluruh, yang mencakup perbaikan dalam metode pengajaran, pengembangan kurikulum yang sesuai, serta penciptaan suasana belajar yang mendukung. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini, diharapkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam mempelajari Bahasa Jawa dapat meningkat, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghargai bahasa serta budaya mereka sendiri.

B. Metode Penelitian

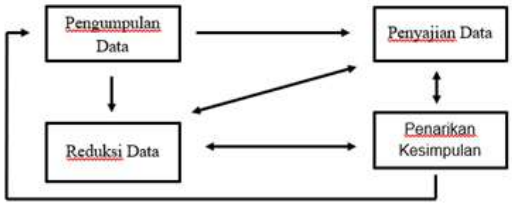
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan memahami peran guru dalam menumbuhkan minat siswa terhadap

pembelajaran Bahasa Jawa secara mendalam di konteks alami. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual dan detail (Sugiyono, 2022). Subjek penelitian terdiri dari seorang guru kelas III B dan 21 siswa SD Negeri Purwoyoso 02.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara dan observasi, yang dilengkapi dengan penyebaran angket. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi secara verbal. Teknik ini memberikan kelelelуasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pendapat, dan strategi yang diterapkan guru dalam menumbuhkan minat siswa (Wahyuningrum, S. D., 2020). Sementara itu observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaram Bahasa Jawa di dalam kelas. Observasi memungkinkan peneliti mencatat perilaku siswa dan guru, interaksi selama pembelajaran, serta penggunaan media dan metode yang diterapkan. Teknik ini sangat berguna untuk memperoleh data yang alami dan tidak dipengaruhi oleh persepsi subjektif dari responden (Rahmasari D., 2023). Selain itu, angket dibagikan kepada siswa sebagai pelengkap untuk mengukur sejauh mana minat mereka terhadap pembelaharan Bahasa Jawa berdasarkan indikator tertentu.

Prosedur pelaksanaan mini riset dijalankan dalam tiga tahap : persiapan (izin, penyusunan instrumen), pelaksanaan (pengumpulan data), dan analisis.Teknik pengambilan data dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung subjek dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan angket. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2023). Reduksi data adalah proses awal untuk menyaring data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan angket. Seetelah itu, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi agar informasi tersusun secara sistematis dan memudahkan peneliti dan memehami konteks serta hubungan

antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yakni proses merumuskan maksa dan temuan utama dari keseluruhan data yang dianalisis.



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Siswa terhadap Bahasa Jawa melalui Strategi Pembelajaran yang Variatif dan Kontekstual

Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar kini menghadapi tantangan besar, terutama akibat modernisasi yang menyebabkan menurunnya minat siswa dalam mempelajarinya. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada penurunan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mengancam pelestarian budaya lokal. Dalam hal ini, guru memegang peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mampu menarik kembali minat siswa terhadap Bahasa Jawa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat menumbuhkan sikap, minat, dan motivasi belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dan bermakna (*Mu'allimah Rodhiyana*, 2025).

Dalam pembelajaran muatan lokal seperti Bahasa Jawa, peran guru menjadi semakin kompleks karena tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru dituntut untuk mampu menyusun strategi pembelajaran yang berhubungan dengan konteks sosial dan budaya siswa agar mampu membangun kecintaan terhadap warisan budaya daerah. Strategi ini sangat penting karena guru juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan potensi siswa secara menyeluruh. Pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sekaligus menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai budaya

lokal dan kehidupan modern mereka.

Berdasarkan hasil mini riset di kelas III B SD Negeri Purwoyoso 02, siswa masih memiliki minat yang rendah dengan pembelajaran Bahasa Jawa. Namun, guru telah berusaha mengoptimalkan peran pentingnya dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Salah satu metode yang digunakan adalah *Project-Based Learning* (PjBL). Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proyek nyata yang dekat dengan pengalaman mereka, seperti menulis geguritan, mendongeng cerita rakyat Jawa, atau berlatih unggah-ungguh. Strategi ini sejalan dengan temuan (Panca, 2023) yang menunjukkan bahwa PjBL dalam pembelajaran Bahasa Jawa dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan minat siswa karena pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna.

Tidak hanya bergantung pada PjBL, guru juga mengkombinasikan metode pembelajaran lain seperti bercerita, diskusi kelompok, dan simulasi peran (*role play*) untuk menciptakan suasana belajar yang hidup dan interaktif. Melalui *role play*, siswa dilatih untuk menggunakan bahasa krama dalam situasi sosial yang relevan. Siswa kelas III B akan menggunakan bahasa krama saat pembelajaran Bahasa Jawa di kelas berlangsung. Guru membiasakan hal tersebut untuk membuat mereka terbiasa menggunakan bahasa krama dan menjadi langkah menumbuhkan minat siswa. Pendekatan ini juga terbukti mampu membangun keterampilan bahasa sekaligus memperkuat pemahaman budaya lokal siswa. (Armadhani et al. 2024) menyebut bahwa metode berbasis pengalaman, efektif dalam membangun makna dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Untuk mendukung metode pembelajaran tersebut, guru juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi yang memuat tampilan audio visual. Media ini digunakan tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai pemantik diskusi dan refleksi siswa terhadap budaya mereka sendiri. Sebagai contoh, dalam materi unggah-ungguh, guru memutar video interaktif yang menggambarkan penggunaan Bahasa Jawa krama dalam konteks keluarga dan sekolah. Pemutaran video ini membantu siswa memahami

secara konkret situasi komunikasi yang tepat, sehingga mereka lebih mudah mengenali dan meniru penggunaan bahasa krama dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1 Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas III B SD Negeri Purwoyoso 02

Dengan demikian, guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat siswa terhadap Bahasa Jawa melalui kombinasi pendekatan pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Strategi yang diterapkan oleh guru kelas III B di SD Negeri Purwoyoso 02 menunjukkan potensi yang baik dalam menumbuhkan minat siswa terhadap Bahasa Jawa secara bertahap. Selama guru mampu merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, minat siswa untuk belajar akan terus berkembang.

2. Pendekatan Personal Guru sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Siswa

Untuk mencapai tujuan menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Jawa, guru perlu menerapkan strategi yang tidak hanya bersifat umum, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individual setiap siswa. Pendekatan personal menjadi salah satu upaya penting yang dilakukan untuk mengatasi perbedaan tingkat ketertarikan dan gaya belajar siswa di kelas.

Guru tidak hanya menerapkan strategi pembelajaran kelompok, tetapi juga memberikan pendekatan personal kepada siswa yang menunjukkan ketertarikan rendah dalam pelajaran Bahasa Jawa. Melalui pengamatan langsung, guru mengidentifikasi siswa yang tampak pasif atau kurang antusias, kemudian mengajak mereka untuk menggali hambatan belajar mereka. Guru juga memberikan penguatan positif berupa kata-kata motivasi, dukungan verbal, dan apresiasi untuk memupuk rasa percaya diri siswa.



Gambar 2 Guru Melakukan Pendekatan Personal dengan Siswa

Penyesuaian metode pengajaran sesuai karakteristik siswa menjadi bagian penting dalam pendekatan personal. Strategi ini juga mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yang terbukti efektif dalam menumbuhkan minat siswa menurut penelitian (Armadhani & Utama, 2024), di mana siswa lebih mudah termotivasi jika pendekatan disesuaikan dengan gaya belajar mereka.

Pendekatan personal juga membantu membangun hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa (Lisnawati, Kuntari, & Hardiansyah, 2023). Ketika siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan dikenali secara pribadi oleh guru, mereka akan merasa lebih nyaman dan terbuka dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini membuat siswa lebih mudah tertarik dan mau terlibat aktif selama proses belajar.

Hubungan yang dekat dan hangat ini menciptakan rasa aman bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, atau menunjukkan kesulitan yang mereka hadapi. Ketika komunikasi terjalin dengan baik, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Siswa pun menjadi lebih mudah memahami materi.

Melalui pendekatan ini, guru bisa menumbuhkan rasa memiliki siswa terhadap proses pembelajaran. Siswa tidak lagi merasa belajar hanya karena kewajiban, tetapi karena mereka merasa dihargai dan dianggap penting. Dalam pelajaran Bahasa Jawa, pendekatan ini membantu siswa melihat bahwa materi yang dipelajari mempunyai makna dan kaitan dengan kehidupan serta budaya mereka sendiri, bukan sekadar pelajaran sekolah biasa.

3. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa Berdasarkan Hasil Angket dan Observasi Lapangan

Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada 21 siswa kelas III B

SDN Purwoyoso 02, diketahui bahwa sebanyak 11 siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa, sedangkan 10 siswa lainnya cenderung menunjukkan antusiasme yang sedang hingga rendah. Antusiasme yang tinggi ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang menyenangkan atau adanya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti penggunaan Bahasa Jawa dalam komunikasi keluarga. Sementara itu, siswa yang kurang antusias kemungkinan merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran atau kurang memahami manfaat pembelajaran Bahasa Jawa, terutama jika di lingkungan rumah mereka lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa lain.

Pada pernyataan mengenai ketertarikan siswa terhadap Bahasa Jawa, sebagian besar siswa tampak menunjukkan minat yang tinggi. Hal ini tercermin dari hanya empat siswa yang menyatakan ketertarikannya berada pada tingkat cukup, sementara sisanya menunjukkan respon positif. Ketertarikan ini dapat didorong oleh kedekatan budaya, keberadaan materi yang relevan, atau penyampaian guru yang menyenangkan. Ketekunan dalam belajar juga tampak cukup baik, dengan hampir setengah siswa menyatakan belajar dengan sungguh-sungguh agar memperoleh nilai bagus. Namun, sebagian lainnya mungkin merasa pelajaran Bahasa Jawa bukan prioritas utama atau memiliki hambatan dalam memahami materi sehingga tidak menunjukkan ketekunan yang optimal.

Meskipun demikian, hasil angket menunjukkan bahwa masih ada sekitar sepertiga siswa yang cenderung tidak fokus selama pembelajaran berlangsung dan mengaku masih bermain sendiri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi kelas yang kurang mendukung konsentrasi. Selain itu, terdapat pula sejumlah siswa yang mengaku merasa terpaksa saat belajar Bahasa Jawa, yang menunjukkan bahwa bagi sebagian siswa pelajaran ini belum menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan atau bermakna secara pribadi.

Kemampuan memahami materi juga belum merata, sebab ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam memahami pelajaran

Bahasa Jawa. Kemungkinan ini dipengaruhi oleh kurangnya kosakata yang dimiliki atau penggunaan Bahasa Jawa yang minim di rumah. Namun demikian, mayoritas siswa menyatakan bahwa suasana belajar di kelas tergolong menyenangkan, yang menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Dukungan motivasi dari guru pun dirasakan oleh hampir seluruh siswa, termasuk penghargaan terhadap usaha dan kemajuan mereka, serta tumbuhnya rasa percaya diri ketika diminta berbicara atau membaca dalam Bahasa Jawa. Hal ini bisa disebabkan oleh strategi guru yang memberikan dorongan secara verbal, penghargaan kecil, atau kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa tantangan dalam aspek keterlibatan dan pemahaman materi, secara umum siswa menunjukkan respon yang cukup baik terhadap pembelajaran Bahasa Jawa, dan ini menjadi dasar penting bagi guru untuk terus meningkatkan pendekatan dan strategi pembelajaran agar semakin relevan dan bermakna bagi siswa.



Gambar 3. Pengisian angket oleh siswa kelas III B

Hasil ini konsisten dengan data observasi dan wawancara, di mana guru menyatakan bahwa penggunaan media, pendekatan kontekstual, dan proyek praktis membantu sebagian besar siswa lebih tertarik belajar Bahasa Jawa. Berdasakan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran bahasa Jawa yang ideal sudah cukup maksimal, karena itu pembelajaran bahasa Jawa di kelas III B SD Negeri Purwoyoso 02 sudah berjalan dengan baik. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Kartikasari & Rahmawati, 2022) menyatakan bahwa lingkungan yang baik dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar dan meningkatkan minat mereka.

Walaupun demikian, rendahnya minat beberapa siswa tetap menjadi tantangan yang memerlukan strategi lanjutan yang lebih adaptif dan partisipatif.

E. Kesimpulan

Guru memegang peran sentral dalam menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Jawa, terutama di tengah tantangan modernisasi yang menyebabkan menurunnya minat belajar. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual, seperti *Project-Based Learning* (PjBL), bercerita, diskusi kelompok, dan role play, guru mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, aplikatif, dan bermakna. Penggunaan media berbasis teknologi, seperti video interaktif, juga membantu siswa memahami materi secara konkret dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Upaya guru ini secara bertahap berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

Selain strategi pembelajaran kelompok, guru juga menerapkan pendekatan personal dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individual siswa. Guru mengidentifikasi siswa yang kurang antusias dan memberikan dukungan motivasi, apresiasi, serta penyesuaian metode pembelajaran sesuai gaya belajar masing-masing. Pendekatan berdiferensiasi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan minat belajar siswa, karena siswa merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

Hasil angket dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran Bahasa Jawa, dengan 52% siswa merasa antusias dan 81% menganggap pelajaran ini relevan dengan kehidupan mereka. Penggunaan metode kontekstual dan media pembelajaran inovatif terbukti meningkatkan ketertarikan siswa, meskipun masih ada sekitar 33% siswa yang kurang fokus atau merasa terpaksa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sudah cukup maksimal, namun tantangan dalam menumbuhkan minat seluruh siswa tetap memerlukan strategi lanjutan yang lebih adaptif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disarankan agar guru terus mengembangkan dan

mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk menjaga serta meningkatkan minat siswa terhadap Bahasa Jawa. Guru juga perlu memperkuat pendekatan personal dan berdiferensiasi agar setiap siswa merasa diperhatikan sesuai kebutuhan dan karakteristik mereka. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua serta pemanfaatan teknologi dan sumber belajar lokal dapat menjadi strategi tambahan untuk memperkuat pelestarian budaya melalui pembelajaran Bahasa Jawa. Upaya berkelanjutan dan evaluasi berkala sangat diperlukan agar pembelajaran Bahasa Jawa tetap relevan, menarik, dan mampu membangun kecintaan siswa terhadap warisan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Armadhani, R., & Utama, C. (2024). Implementasi Pendekatan Berdiferensiasi melalui Media Pembelajaran Konkret, Video, dan PPT Interaktif pada Kelas 5 SD. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, *4*(4), 421–427. https://doi.org/10.17977/um064v4i42024p421-427

Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(4), 2298–2305. https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637

Kartikasari, M., & Rahmawati, F. P. (2022). Desain Media Pembelajaran Interaktif “Tekat Baja” untuk Memperkaya Kosakata Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5052–5062. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3021

Lailatul Inayah, U., Anisah, N., Fitria, L., Nisak, K., Muhimah, S. N., Manajemen, P., & Universitas Gresik, P. (n.d.). ANALISIS PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS PADA UPT SATUAN PENDIDIKAN SDN BENDUNGAN. In *Journal* (Vol. 1, Issue 2).

Lisnawati, L., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Peran guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5*(6), 1677–1693. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4086

Mu’allimah Rodhiyana. (2025). https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.4754

Mujahid, Alvin, Munawir Yusuf, and Abdul Setiawan. 2024.

"Eksplorasi Kebutuhan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Mempersiapkan Siswa Untuk Memahami Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Panca Aditya Subekti, & Exwan Andriyan Verrysaputro. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, *1*(4), 42–57. https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i4.1900

Rahmasari*, D. (2023). Strategi mengajar guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. Jurnal Citra Pendidikan, 3(3), 1075–1079. https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1831*

Sabila, N. P., & Ain, S. Q. (2021) *PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENUMBUHKAN MINAT MEMBACA SISWA KELAS II SDN 177 PEKANBARU*.

Sanga, Laurensius, and Yvonne Wangdra. 2023. "Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa." *LPPM Universitas Putera Batam* 5.

Setyo Jadmiko, R., & Artikel, I. (2022). *Sultra Educational Journal (Seduj) Kelayakan Konten Tiktok Berbahasa Jawa untuk Media Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. *2*(2). http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/sedujhttp://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

Sugiyono*. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*

Sulistriani, Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. *Journal Elementary School Education*, *1*.

Wahyuningrum, S. D*. (2020). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar bahasa Jawa pada siswa kelas III di MI Ma'arif Sendang Kulon Progo (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

Wilayah, D., Dyah, T., Azizah, D., Subrata, H., & Surabaya, U. N. (2022). Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, *8*(2). http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD

Wista, D., Michellia Karima, E., Kunci, K., Belajar, M., & Belajar, H. (n.d.). *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Padang*.